

**PENGEMBANGAN *ICE BREAKING* UNTUK HAFALAN *MUFRODATH* DI
MADRASAH DINIYAH**

Fatqu Rois¹

Himatul Munawaroh²

¹IAI Ngawi

fatqurois06@gmail.com

²MTs PSA AN-NOOR

himatulmunawaroh6@gmail.com

Abstract

The aim of study is ice breaking imlementation in learning and impact in student memorization. This article use a researce method descriptive qualitative. The result of study is Student more antusiast to learning vocabulary of arabic languange in answeing questions in speaking and writing test. Teacher used Ice Breaking in process learning with give less portion to kinesthetic skill and more giving ice breaking to visual-auditory skill. Impact from ice breaking implementation is making student(santri) more happy in class, increase concentration to learning arabic languange vocabulary and memorization it.

Key Words : *IceBreaking, Memorization, Vocabulary,*

Abstrak

Tujuan dilakukannya kajian ini yakni cara mengaplikasikan serta dampak *Ice breaking* terhadap hafalan santri madin Tunggul desa Kersoharjo Kec. Geneng Kab. Ngawi. Metode kajian yang digunakan adalah kualitatif model deskriptif. Adapun hasilnya adalah santri lebih antusias dalam menjawab quiz serta mengerjakan soal baik secara lisan ataupun tulis tentang mufrodat. *Ice breaking* yang digunakan guru pada proses pembelajaran memberikan porsi sedikit pada kemampuan kintestik santri dan lebih dominan pada kemampuan *visual-auditory*. Dampak yang dihasilkan dari penggunaan *ice breaking* tepat sasaran yakni membuat pembelajaran menyenangkan, para santri konsentrasinya meningkat untuk mengikuti proses pembelajaran mufrodat dan menghafalkannya.

Kata kunci : *Ice Breaking, Hafalan, Mufrodat*

1. Pendahuluan

Mufrodat merupakan unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab.¹ Menguasai mufrodat harus dilakukan dengan baik karena hal ini merupakan dasar dari keempat keterampilan berbahasa Arab.² *Mufrodath* atau kosa kata merupakan hal fundamental dalam mempelajari segala bahasa. Menghafalkan kosa kata sebanyak-banyaknya adalah jalan awal dalam menguasai bahasa Arab. Memiliki banyak *mufrodath* akan mudah dalam memahami teks dan pembicaraan dalam bahasa Arab. Mufrodat penting untuk dihafalkan dan dipelajari supaya mampu menggunakannya secara baik dan benar. Proses pembelajaran di madrasah diniyah didominasi oleh metode ceramah. Jadi lingkungan madrasah diniyah juga mempunyai model pembelajaran berpusat pada guru. Para santri sangat menghormati guru dan kiaiinya karena mereka yang dianggap membawa keberkahan, jadi apapun yang diperintahkan oleh kiai santri tidak boleh membantah. Walaupun

demikian, karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.³ Pola-pola pengembangan keilmuan dalam madrasah diniyah terkesan jalan ditempat karena kebanyakan hanya mempelajari masalah *ubudiyah* saja.⁴

Ice breaking merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk memecahkan kekauan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair.⁵ *Ice breaking* adalah peralihan situasi dari kegiatan yang membosankan, membuat mengantuk, membosankan dan tegas yang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk serta ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.⁶ Dengan demikian *ice breaking* dapat menjadi pemicu semangat tersendiri

¹ Ahmad Fuad Efendy, (2005) *Metodology Pengajaran Bhasa Arab*. Malang: Misykat,. Hlm 126

² Syaiful Mustofa, (2008) *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press. Hlm 61

³ Asrori S. Karni, (2009) *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* Jakarta: PT Mizan Publika, hlm. 64

⁴ Rois, F. & Munawaroh, H. (2019). Peran Sentralistik Kiai dalam Mengembangkan Madrasah Diniyah di Era Milenial. *AL Ghazali*, 2(1)

⁵ Yeganehpour, P. (2017). Ice-breaking as A Useful Teaching Policy for Both Genders. *Journal of Education and Practice* Www.Iiste.Org, 8(22), 137–142.

⁶ Kusumo Suharjo, (2014) *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar Cet. XXXI* Surabaya: Ilman Nafia, hlm. 1

khususnya kepada santri dalam menghafalkan berbagai macam mufrodat bahasa Arab.

Kajian tentang *ice breaking* sudah dilakukan antara lain oleh Mahyudin Ritonga yang membahas tentang keberhasilan *ice breaking* dalam menghilangkan kejenuhan bahkan meningkatnya kualitas belajar siswa di MTsN 2 Pasaman.⁷ Ali Imron dan Dewi Farda Fajriah mengkaji meningkatnya hafalan siswa di MI Baitul Huda Semarang disebabkan oleh metode bernyanyi menggunakan lagu yang familiar.⁸ Khairunnisa Arfahmi dan Zulfahmi Lubis mengkaji tentang pengaplikasian *ice breaking* dapat merubah proses pembelajaran bahasa Arab yang awalnya membosankan menjadi menyenangkan, konsentrasi meningkat dan siswa lebih aktif.⁹ Imam Wahyudi dan Siti Maesaroh mengkaji tentang penggunaan *Ice Breaking* dapat meningkatkan

motivasi dan menikmati pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁰ Emi Muursyidawati supaya *ice breaking* dapat diterapkan secara maksimal maka harus melalui prosedur perencanaan dan pemilihan jenis *ice breaking* yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran.¹¹ Kajian-kajian tersebut objek kajiannya adalah siswa yang berada di sekolah formal sehingga motivasi dan fasilitas untuk belajar bahasa Arab jelas sangat berbeda dengan santri yang belajar di sekolah non formal (Madrasah Diniyah Takmiliyah).

Ada beberapa tujuan dilakukannya kajian ini yakni bagaimana cara mengaplikasikan serta dampak *Ice breaking* terhadap hafalan santri madrasah diniyah ula Tunggul desa Kersoharjo Kec. Geneng Kab. Ngawi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada madrasah diniyah Tunggul pada pelajaran mufrodat adalah ceramah, drill dan nadzoman sehingga masih perlu adanya variasi

⁷ Mahyudin Ritonga. (2021). Efektifitas *Ice Breaking* dalam Mengurangi Kejenuhan peserta didik mempeajari bahasa Arab. *Humanika*, 21(2)

⁸ Ali Imron dan Dewi Farda Fajriah, (2021). Penggunaan Metode Bernyayi dalam Menghafal *Mufrodat* (Kosa Kata) Bahasa Arab di MI. *Dawuh Guru*, 1(1)

⁹ Khairunnisa Arfahmi dan Zulfahmi Lubis. (2023) Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Fokus Belajar Siswa SMP Swasta Pustaka. *Journal on Education*. 5(4).

¹⁰ Imam Wahyudi dan Siti Maesaroh. (2022) Impelementasi *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Assuniyyah Kencong Jember. *An-Nuqthah*, 2(1)

¹¹ Yayah Robiatul Adawiyah, Mamluatun Naimah dan Jamilatus Zuhriyah. (2022) *Ice Breaking* dalam Pembeajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Klam ala Kampung Inggris Pare. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 2(4)

proses pembelajaran supaya tujuan utama dari pelajaran tercapai secara maksimal.

Kebaruan dalam kajian ini adalah mengaplikasikan *Ice breaking* dalam proses pembelajaran mufrodat di madrasah diniyah takmiliyah ula. *Ice breaking* yang diterapkan dengan memperhatikan gaya belajar santri dalam hal auditory, visual dan kinestetik untuk mempermudah dalam menghafal mufrodat. Notabene santri adalah murid di sekolah dasar di desa dan mufrodat (Bahasa Arab) sangat minim korelasinya dengan pelajaran mereka di sekolah sehingga mereka kurang dalam semangat belajarnya. Biasanya proses pembelajarannya berpusat pada guru dengan metode klasikal yakni ceramah untuk mendeskripsikan pemahaman atas teks dalam kitab dan *qowaid tarjamah* untuk lebih menekankan pada kaidah nahwu shorof. Apalagi Kekuatan rata-rata untuk mampu konsentrasi dan fokus dalam keadaan monoton hanya berkisar antara 15-20 menit¹². Apabila dalam keadaan tersebut terganggu maka tujuan pembelajaran tidak akan

tercapai¹³. Hal-hal tersebut membuat semangat santri dalam mempelajari mufrodat sebagai landasan dalam mempelajari bahasa Arab menjadi berkurang belum lagi distingsi umum masyarakat bahwa bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit.¹⁴

2. Metode

Metode yang digunakan pada kajian ini kualitatif adalah jenis kajian yang datanya diambil dari hasil pengumpulan dan pengungkapan atas fenomena yang ada secara holistik-kontektual dari latar alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Adapaun untuk menggali data lebih detail digunakan metode analisis-deskriptif dimana penelitian difokuskan pada pemcahan masalah-masalah dengan menggambarkan subjek atau objek atas fenomena yang ada dilapangan.

pengambilan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali data secara langsung kepada

¹² Slamet, (2003) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 42

¹³ Muhibbin Syah, (2012) *Psikologi Belajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 23

¹⁴ Ansyah, S., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Sistem Kaji Dudaak Sebagai Strategi Pembelajaran Maharah Al-Qira'ah di Madrasah Batang Kabung. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5(2)

narasumber yang berkaitan langsung dengan kajian ini. Wawancara dilaksanakan kepada kepala madrasah, guru dan santri kelas 1 pada Madrasah Diniyah Ula Tunggal Desa Kersoharjo Kec. Geneng Kab. Ngawi. Dokumentasi adalah data kongkrit yang bersumber dari literatur tertulis seperti catatan harian, buku, majalah, foto, transkrip dan lain-lain.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran mufrodat

Penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran mufrodat di madrasah diniyah takmiliyah disisipkan pada inti pembelajaran mufrodat tersebut. *Ice breaking* digunakan untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar mufrodat yang dalam penerapannya tidak boleh berlebihan karena akan menghilangkan esensi dalam pembelajarannya arena santri akan terjebak dalam permainan namun kurang dalam menghafal mufrodat. Guru yang mengajar mufrodat di madrasah takmiliyah menggunakan *ice breaking* dalam satu kali pelaksanaan pelajaran

mufrodat pada tiga waktu setelah salam pembukaan, paruh pelaksanaan pembelajaran dan sebelum pulang. Adapun prosedur pelaksanaannya sebagai berikut: Salam, Doa, Absensi santri, *Ice breaking*, Materi mufrodat, *Ice breaking*, Materi mufrodat, Doa, *Ice breaking* dan Pulang. Sebetulnya dalam kegiatan pembelajaran mufrodat dalam madrasah diniyah takmiliyah sudah mengaplikasikan *ice breaking* yang berupa cerita singkat tentang para nabi, anekdot abu nawas dan tebak-tebakan.

Sebelum menerapkan *ice breaking* guru hendaknya memperhatikan tentang efektifitas, motivasi, sinkronisasi, tidak berlebihan, tepat situasi, tidak mengandung unsur sara dan tidak ada unsur pornografi.¹⁵ Madrasah diniyah tunggal Ula tidak akan mentolelir adanya unsur sara dan pornografi karena akan merusak moral santri.

¹⁵ Sunarto, (2012) *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, Surakarta: Yuman Presindo. hlm 42

Himatul munawaroh¹⁶ sebagai guru mufrodat mengatakan bahwa “menggunakan *ice breaking* sangat membantu proses pembelajaran karena santri-santri lebih semangat dalam menghafalkan mufrodat”. *Ice breaking* yang variatif mampu menghilangkan rasa bosan dalam belajar mufrodat. Aspek yang diperhatikan dalam menggunakan *ice breaking* ini adalah durasi waktu, pemilihan model *ice breaking* bisa visual, auditory atau kinestetik serta daya tangkap santri. Penerapan *ice breaking* dalam pelajaran mufrodat dibenarkan oleh Abdul Munir “kami berupaya untuk menciptakan suasana belajar agama dan bahasa Arab yang kondusif metode pembelajaran kita bebaskan disesuaikan dengan guru”.¹⁷

Bentuk dari *ice breaking* menurut para ahli adalah

permainan¹⁸, menyanyi, senam, kalimat-kalimat positif, bercerita, tepuk tangan, senam otak, humor dan tebak-tebakan¹⁹ serta *audio visual*²⁰. Adapun Bentuk *ice breaking* yang diberikan oleh guru madrasah diniyah tunggul bervariasi. Bentuk *ice breaking* sebelum materi²¹, lebih ditekankan pada tebak-tebakan yang didominasi tentang pengetahuan Islam contoh profil para nabi. Variasi lainnya adalah guru mendemonstrasikan beberapa mufrodat dengan gerak tubuh, contoh guru mendemonstrasikan باب kemudian santri disuruh untuk menjawab pintu باب .

Bentuk *ice breaking* pertama adalah tebak-tebakan tentang profil para nabi,

¹⁶ Wawancara dengan Titik Yuliani Guru Mufrodat Madrasah Diniyah Ula Tunggul pada 24 Juni 2023

¹⁷ Wawancara dengan Abdul Munir kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Tunggul pada 23 Juni 2023.

¹⁸ Sunarto, (2012) *Ice Breaking dalam Pembelajaran Aktif* Surakarta: Cakrawala Media., Hlm. 43

¹⁹ Kusumo Suharjuno, *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar Cet. XXXI...* hlm. 3

²⁰ Adi Soenarno, (2007) *Ice Breaker: Don't be Tegang!! untuk Pelatihan Manajemen* Yogyakarta: Andi Publisher, hlm. 48

²¹ Materi dalam pelajaran mufrodat di madrasah diniyah Tunggul ula adalah kitab yang seluruhnya berisi mufrodat bahasa Arab dengan sistem pegon(Arab-Jawa) dalam bentuk Syiir. Kitab tersebut berisi tentang anatomi tubuh, profesi, arah dan lain sebagainya yang efektif untuk pemula. Lihat Zubaidi Hasbullah. *Tt. Syiir Bahasa Arab*. Semarang: Maktabah Al Munawwar.

menyanyikan sholawat dan menyanyikan materi fiqh contoh lagu rukun Islam, rukun Iman dan tata cara wudhu. Setelah guru memberikan *ice breaking* pertama kemudian guru memberikan Materi yang sudah ada dalam kitab mufrodat diajarkan dengan cara dituliskan ulang oleh guru, dinadhomkan oleh guru dan kemudian ditirukan oleh seluruh santri, dinadhomkan bersama secara berulang dan diakhiri dengan guru memberikan pertanyaan secara acak kepada santri. *Ice breaking* kedua diberikan oleh guru dengan variasi tepuk. Tepuk satu kali jika guru mengucapkan “وَجِدْ” dan tepuk dua kali ketika guru mengucapkan “اَتَيْنِ”. Guru mengkombinasikan kedua model tepuk ini. Andaikan santri salah dalam tepuknya maka guru akan memberikan hukuman kepada santri berupa soal-soal mufrodat baik yang baru saja diajarkan ataupun yang sudah diajarkan. *Ice breaking* yang dilaksanakan di tengah pembelajaran digunakan untuk memfokuskan kembali semangat

belajar mufrodat santri. Waktu pelaksanaannya sekitar 5 menit. *Ice breaking* ketiga diberikan setelah doa pulang. Adapun bentuk dari *ice breaking* terakhir ini adalah guru mendemonstrasikan beberapa mufrodat dengan gerak tubuh, contoh guru mendemonstrasikan بَابْ kemudian santri disuruh untuk menjawab pintu بَابْ . Guru juga merekonstruksi ulang nadzom atau variasi nada baru untuk mengetes kemampuan sejauh mana mereka hafal atas apa yang mereka pelajari pada pelajaran mufrodat pada hari itu. Pelaksanaan *ice breaking* yang mempunyai bentuk permainan, dapat meningkatkan konsentrasi belajar, dapat menciptakan suasana yang rileks, serta meningkatkan keterampilan sosial.²²

Guru di madrasah diniyah takmiliyah ula tunggul mengupayakan kecukupan dalam

²² Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan Video *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2),

tiga aspek kemampuan santri yakni kognitif, afektif dan psikomotor dan dikombinasikan dengan tipe pembelajaran visual, auditori dan kinestetik. Namun karena terbatasnya waktu dan aturan dari madrasah tidak dapat dilaksanakan secara maksimal apalagi ice breaking dengan gaya kinestetik tinggi. Hal ini disebabkan oleh falsafah madrasah bahwa santri harus sopan santun ketika pembelajaran berlangsung.

Ice breaking yang diletakkan diawal sebelum masuk pada materi bertujuan untuk merilekskan fikiran santri sebelum fokus belajar mufrodat. Fikiran yang *fresh* akan membawa suasana pembelajaran menjadi lebih semarak dan santri akan lebih senang dalam menghafalkan mufrodat bahasa Arab yang akan diajarkan oleh gurunya. Santri akan belajar dalam keadaan sadar dan gembira dan akan lebih mudah dalam mencerna banyaknya mufrodat yang akan dihafalkannya, jadi tujuan pembelajaran yang diinginkan

oleh gurunya akan lebih mudah dicapai. *Ice breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, mengantuk, tegang dan jenuh menjadi rileks, bersemangat, adanya peningkatan perhatian, senang mendengarkan atau melihat pembicara didepan kelas.²³

Ice Breaking yang dilaksanakan pada pertengahan pembelajaran mempunyai tujuan untuk menghidupkan kembali konsentrasi santri serta menghilangkan kejenuhan. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaannya sekitar 5 menit. Bentuk dari *ice breaking* di pertengahan pembelajaran mufrodat ini adalah variasi tepuk tangan yang sudah dijelaskan diatas. Antusias santri pada pelaksanaannya tinggi. Apalagi adanya efek menyanyikan lagu sholawat apabila kurang konsentrasi dalam mendengarkan aba-aba dari gurunya. Pada pelaksanaannya ada beberapa santri yang masih ramai bersamaan dengan guru memberikan

²³ M Zainuri Nur, (2010). *Ice Breaker!* Yogyakarta: Laksana. hlm. 14

pengarahan sebelum pelaksanaan *ice breaking*. Guru mufrodat di madrasah diniyah tunggul Ula tetap berpedoman bagaimana membuat hukuman yang mampu memberikan efek yang bermanfaat kepada santrinya.

Pelaksanaan proses pembelajaran mufrodat memasuki tahap akhir dan guru mempersilahkan santri-santrinya untuk mengemasi alat belajar mereka. Doa pulang dilantunkan secara bersama-sama sebagai tanda berakhirnya proses pembelajaran mufrodat. Guru memberikan *ice breaking* terakhir kepada santrinya dengan durasi waktu sekitar 5 menit. Adapun bentuk *ice breaking* pada sesi terakhir adalah peragaan dari apa yang *dipelajari* oleh santri madrasah diniyah tunggul pada hari tersebut. Aturannya adalah siapa yang cepat dan tepat dalam menjawab atas apa yang dipraktikkan oleh guru maka santri tersebut akan pulang dahulu. *Ice breaking* ini digunakan untuk penguatan dalam menghafal mufrodat. Kesan senang dan menantang akan

membekas dalam pikiran santri dan akhirnya mereka akan semangat dalam mempelajari mufrodat baik didalam dan diluar kelas.

Guru di madrasah diniyah sebelum melaksanakan *ice breaking* yang sudah *disiapkan* memberikan tatacara *ice breaking* supaya santri tidak kebingungan pada waktu diberikan perintah. Hal ini memakan waktu sekitar 1 menit dan disusul pelaksanaannya 4 menit. *Ice breaking* dapat dilaksanakan berulang hingga pertemuan berikutnya dengan model yang sama sehingga waktu 5 menit disetiap sesi dapat langsung menggunakannya. Guru madrasah diniyahpun hendaknya juga memperhatikan segala kemampuan yang dimiliki oleh santri dan meningkatkan segala kemampuannya untuk menguasai pelajaran yang diberikan oleh madrasah diniyah tersebut.

b. Dampak *ice breaking* dalam hafalan santri

Ice Breaking merupakan hal baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam kelas

madrasah diniyah. Proses pembelajarannya lebih menitik beratkan pada gaya belajar santri visual-auditory namun untuk kinestetik kurang diperhatikan. Suasana dalam kelas madrasah diniyah takmiliyah bermodel berpusat pada guru. Segala bentuk penjelasan materi sumber utamanya adalah guru dan kitab Islam klasik yang diajarkannya. Santri berperan sebagai pendengar dan mencatat segala bentuk penjelasan guru tersebut. Sehingga dampaknya santri menjadi tidak terlalu semangat dalam belajar mufrodat.

Dampak dari penerapan *ice breaking* santri menjadi lebih semangat dalam belajar menghafal mufrodat bahasa Arab. Hal ini dapat langsung dirasakan efeknya dalam kelas ditengah pembelajaran dan diakhir pembelajaran seperti yang diarasakan oleh Nafila Kisa Azizah²⁴ “saya lebih mudah menghafalkan mufrodat bahasa Arab dengan adanya permainan-

permainan dalam pelajaran Mufrodat”.

Santri madrasah diniyah Tunggul rata-rata belajar di Sekolah Dasar Negeri di desa Kersoharjo yang dalamnya tidak ada pelajaran Bahasa Arab. Hal ini juga mempengaruhi minat belajar santri karena tidak ada imbal balik secara langsung antara pelajaran yang ada dalam madrasah diniyah dengan sekolah formal yang dilaksanakan pagi hari. Namun mempelajari mufrodat dapat memberikan dampak secara tidak langsung dari segi santri yang mampu membaca huruf hijaiyah yang menjadi kebutuhan primer dalam mempelajari pelajaran agama Islam yang ada di Sekolah Dasar Negeri Kersoharjo. Walaupun demikian semangat untuk mempelajari bahasa Arab masih ada karena merupakan bahasa agama Islam²⁵ yang harus dipelajari untuk memahami Alquran, Hadist dan berbagai

²⁴ Wawancara dengan Nafila Kisa Azizah Santri Madrasah Diniyah pada 23 Juni 2023.

²⁵ Fajriyyah, D. F. (2019). *Pengaruh Penggunaan Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodat (Kosakata) pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas I Materi Al-Fawaakih di MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Wahid Hasyim.

sumber agama Islam yang notabene berbahasa Arab.

Ice breaking mempunyai fungsi sebagai *energizer* sebelum adanya materi primer, memecah kebekuan, memberikan pencerahan dimana suasana kelas mengalami kejenuhan dan mampu membangkitkan minat belajar sehingga memberikan kesan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Selain itu penerapan *ice breaking* dapat melatih santri untuk mampu berinteraksi dalam kelompok dan bekerjasama dalam satu tim, meningkatkan rasa percaya diri, melatih konsentrasi, berani bertindak, merekatkan hubungan interpersonal yang renggang, menghargai orang lain, melatih jiwa kepemimpinan dan melatih mengambil keputusan dan tindakan.²⁶

Dampak nyata setelah penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran mufrodat adalah antusiasme santri dan nilai yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan cakupan keterampilan santri yang

harus diperlihatkan dalam keberhasilan dalam pembelajaran. Seseorang yang belajar dinilai berhasil menguasai materi apabila prestasinya baik.²⁷ Hasil belajar merupakan adanya hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan pengetahuan (Kognitif) mencakup hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Sikap(Afektif) diwujudkan dengan perhatian kepada pelajaran, disiplin, motivasi, menghargai guru dan teman. Keterampilan (Psikomotor) ditampakkan dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak.²⁸

Hafalan mufrodat bahasa Arab santri bukan hanya hafal secara lisan namun tulisan. Harapannya santri madrasah diniyah kelak ketika belajar tarjamah dalam bahasa Arab tidak

²⁶ Fanani, A. (2017). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Buana Pendidikan*, VI(11), 1-7.

²⁷ Purwanto. (2010). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm 42

²⁸ Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. Hlm 3

salah mengartikan terhadap mufrodat dan berakibat fatal pada pemahaman makna. Huruf hijaiyah walaupun tidak ada yang mempunyai fungsi suara yang sama namun ada beberapa huruf yang pelafalannya hampir mirip. *ice breaking* mampu merealistiskan tujuan pembelajaran mufrodat karena dalam pelaksanaannya santri akan diarahkan dalam beberapa bentuk *ice breaking* yang didesain sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu mampu menghafalkan mufrodat baik secara lisan dan tulisan.

Guru melaksanakan ujian untuk mengetahui seberapa jauh santri dalam untuk penguasaan makna kata bahasa Arab²⁹ dengan memberikan tes baik lisan ataupun tulis. Ali al Khuli dalam Dony Hariawan dan Muhammad Nurman merumuskan beberapa tes mufrodat yaitu mengisi kata yang rumpang dalam kalimat, memilih sinonim, menyesuaikan kata dengan gambar, menyebutkan definisi, kelompok kata yang sebanding, memasang kata,

menyusun kata dalam kalimat, menjelaskan makna kata, pecahan kata.³⁰ Adapun tes yang digunakan guru di kelas 1 madrasah diniyah Tunggul ula setelah adanya *ice breaking* adalah dari memasang gambar dengan mufrodatnya, menerjemahkan, mengacak huruf sampai menjadi kata dan menerjemahkannya.

4. Kesimpulan

Penerapan *ice breaking* pada pembelajaran mufrodat membuat santri bersemangat belajar menghafal mufrodat bahasa Arab karena suasana kelas mereka menyenangkan. Santri dapat menghafal mufrodat dengan artinya secara baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketercapaian nilai dan pertanyaan langsung dari guru. Guru memberikan *ice breaking* dan yang tidak dapat mengikuti arahan dari guru akan diberikan tebakan hafalan mufrodat baik yang sudah diajarkan atau yang saat itu diajarkan. Sehingga santri akan belajar dengan segera, santri akan menemui situasi dimana tantangan harus ditaklukan ataupun

²⁹ M. Abdul Hamid. (2010). *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab untuk Studi Islam*. Malang: UIN Maliki Press. Hlm. 33

³⁰ Dony Hariawan dan Muhammad Nurman, (2021) *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Mataram: Sanabil. Hlm 97

hukuman ketika tidak fokus dalam *ice breaking*.

Ice breaking memberikan dampak psikis dan akademik yang bagus. Dampak psikis yakni meningkatkan motivasi santri dalam menghafalkan mufrodat dan menurunkan distingsi bahwa bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit. Dampak secara akademis dibuktikan dengan banyaknya anak yang hafal mufrodat dan memenuhi kriteria nilai yang diinginkan oleh guru.

5. Daftar Pustaka

- Adawiyah Y. R., Naimah M., dan Zuhriyah, J. (2022) *Ice Breaking dalam Pembeajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Ala Kampung Inggris Pare. Jurnal Jendela Pendidikan*. 2(04), 536-545
- Ansyah, S., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Sistem Kaji Dudaq Sebagai Strategi Pembelajaran Maharah al-Qira'ah di Madrasah Batang Kabung. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5(2), 191-200
- Arfahmi, K., & Lubis, Z. (2023) Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Fokus Belajar Siswa SMP Swasta Pustaka. *Journal on Education*, 5(4). 17429-17434
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan Video *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2),
- Efendy, AF., (2005) *Methodology Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Fajriyyah, DF. (2019). *Pengaruh Penggunaan Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodat (Kosakata) pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas I Materi Al-Fawaakih di MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Wahid Hasyim.
- Fanani, A. (2017). *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking*. *Buana Pendidikan: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25-28
- Hamid, MA. (2010). *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab untuk Studi Islam*. UIN Maliki Press.

- Hasbullah, Z., Tt. *Syair Bahasa Arab*. Semarang: Maktabah Al Munawwar.
- Hariawan, D., & Nurman, H., (2021) *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Sanabil.
- Imron, A., & Fajriah DF., (2021). Penggunaan Metode Bernyayi dalam Menghafal *Mufrodat* (Kosa Kata) Bahasa Arab di MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 41-56
- Karni AS., (2009) *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. PT Mizan Publika.
- Mustofa, S., (2008). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. UIN Maliki Press.
- Nur, MZ., (2010) *Ice Breaker!.* Laksana.
- Rois, F., & Munawaroh, H. (2019). Peran Sentralistik Kiai dalam Mengembangkan Madrasah Diniyah di Era Milenial. *AL Ghazali*, 2(1), 43-61.
- Desmidar, D., Mahyudin, R., & Halim S. (2021). Efektifitas *Ice Breaking* dalam Mengurangi Kejenuhan peserta didik mempelajari bahasa Arab. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 113-128
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. UIN Maliki Press.
- Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (2003) PT Rineka Cipta.
- Soenarno A., *Ice Breaker: Don't be Tegang!! untuk Pelatihan Manajemen* (2007) Yogyakarta: Andi Publisher.
- Suharjuno, K., *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar Cet. XXXI* (2014) Ilman Nafia
- Sunarto, *Ice Breaking dalam Pembelajaran Aktif* (2012) Surakarta: Cakrawala Media.
- Syah, M., (2012) *Psikologi Belajar* Raja Grafindo Persada.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Yeganehpour, P. (2017). Ice-breaking as A Useful Teaching Policy for Both Genders. *Journal of Education and Practice*.
- Wahyudi, I., & Maesaroh, S. (2022) Implementasi Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Assuniyyah Kencong Jember. *An-Nuqthah*, 2(1), 39-45